

SKRIPSI

**VARIASI DIALEK BAHASA MANGGARAI
KAJIAN: DIALEKTOLOGI DIAKRONIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

Kiki Ridwan
NIM 11511A0072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

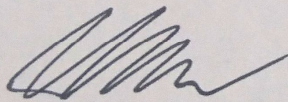
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**VARIASI DIALEK BAHASA MANGGARAI
KAJIAN: DIALEKTOLOGI DIAKRONIS**

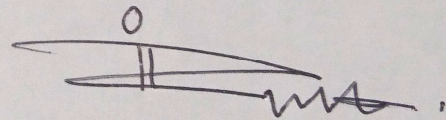
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 15 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Dr. Halus Mandala, M.Hum
NIDN 0028115706

Dosen Pembimbing II



Dr. Irma Setiawan, M.Pd
NIDN 0824088701

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi,



Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**VARIASI DIALEK BAHASA MANGGARAI
KAJIAN: DIALEKTOLOGI DIAKRONIS**

Skripsi atas nama Kiki Ridwan telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 20 Agustus 2019

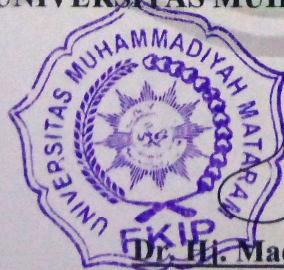
Dosen Penguji:

1. Dr. Halus Mandala, M.Hum Ketua ()
NIDN 0028115706
2. Habibburahman, M.Pd Anggota ()
NIDN 0824088701
3. Rudi Arrahman, M.Pd Anggota ()
NIDN 0812078201

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Kiki Ridwan

NIM : 11511A0072

Alamat: Jln. Bandara, Labuan Bajo NTT.

Memang benar skripsi yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Manggarai Kajian: Dialektologi Diakronis” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 15 Agustus 2019
Yang membuat pernyataan,



Kiki Ridwan
NIM. 11511A0072

MOTO

Jadikanlah cita-citamu sebagai senjata untuk melawan kemalasan

Jadikalah cita-citamu sebagai transportasi untukmu sampai ke arah kesuksesan

Dahulukanlah citamu kemudian cintamu

‘Kiki Ridwan’



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang tercinta :

1. Kedua orang tua ku ibu (Bice Abdulrahman) dan bapak ku (Muh Ridwan) tercinta yang selalu berdoa dan berusaha untukku sejak aku lahir di dunia, hingga saat ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.
2. Bapak Edward Dully dan Ibu Maria M. Lanny, ko Dion, ko Rio, dan ce Cristine, yang telah banyak membantuku baik materil maupun moril
3. Kakak-kakakku tercinta (Maruf, Sumiati, Ali, Ahrun dan Hasanudin) yang selama ini selalu memberikan semangat.
4. Keempat belas Ponaanku yang lucu, cantik-cantik dan ganteng-ganteng Terimakasih sudah hadir menjadi satu keluarga yang sangat bahagia.
5. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2015 yang selama ini telah menjadi penyembuh duka dan pencipta suka dalam perjalanan kita di kampus dan di luar kampus.
6. Kelurga baru di Organisasi IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), HMPS PBSI (Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia), FK2M (Forum Komunikasi Keluarga Manggarai), dan KODIMM-MABAR (Kelompok Diskusi Mahasiswa Muhammadiyah Manggarai Barat) yang selama ini telah menjadi penyembuh duka dan pencipta suka dalam perjalanan kita di kampus dan di luar kampus.
7. Almamaterku yang kucintai Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah banyak memberikan inspirasi, pengalaman dan kebanggaan selama menempuh perjalan perkulihan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Manggarai Kajian: Dialektologi Diakronis” dapat diselesaikan oleh penulis. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Skripsi ini mendeskripsikan Variasi Dialek Bahasa Manggarai Kajian: Dialektologi Diakronis. Penelitian Variasi Dialek Bahasa Manggarai Kajian: Dialektologi Diakronis ini terfokus pada perbedaan fonologi dan perbedaan leksikal yang banyak ditemukan serta keberadaannya saling terkait antara satu dengan yang lain.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang mempermudah secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram;
2. Dr. Hj. Maemunah, M.H Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram;
3. Habiburrahman, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram;
4. Drs. Halus Mandala, M.Hum selaku dosen pembimbing I penulisan skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram;
5. Drs. Irma Setiawan, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing selama proses penulisan skripsi ini hingga selesai;
6. Seluruh dosen Universitas Muhammadiyah Mataram, khususnya dosen prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga diharapkan kritik, dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif, memberikan inspirasi dan bermanfaat bagi semua pihak.

Mataram, 11 Juli 2019

Penulis



Kiki Ridwan, 2019. **Variasi Dialek Bahasa Manggarai Kajian: Dialektologi Diakronis**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Dr. Halus Mandala, M.Hum
Pembimbing II : Dr. Irma Setiawan, M.Pd

ABSTRAK

Perbedaan dialek yang ada dalam sebuah bahasa dapat diketahui dengan jelas apabila dilakukan pengkajian secara dialektologi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1) Mendeskripsikan variasi dialek bahasa Manggarai di Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Tengah, Manggarai Timur; dan 2) Mendeskripsikan perbedaan fonologi dan leksikal variasi dialek bahasa Manggarai, dengan mengambil tujuh dialek yang dijadikan sebagai daerah pengamatan, yaitu dialek Meler, Kempo, Lembor, Biring, Kolang, Kolor, dan Rongga. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik cakap bertemu muka, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pada penelitian ini digunakan daftar tanya yang terdiri atas 200 gloss dengan melakukan sistem *cross check* data. Berdasarkan perhitungan dari seluruh daftar tanya yang telah diajukan pada informan diperoleh hasil sebagai berikut, ditemukan adanya 38 variasi fonologi 18 fonem vokal, 20 konsonan dan 23 variasi leksikal yang muncul pada daerah pengamatan. Deskripsi bentuk-bentuk linguistik pada variasi dialek bahasa Manggarai di Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Tengah dan Kabupaten Manggarai Timur menunjukkan banyak bentuk dialek Manggarai yang tidak sama. Oleh karena itu, letak geografisnya yang bersinggungan dengan wilayah Manggarai Barat, Manggarai Tengah dan wilayah budaya Manggarai Timur. Selain itu, juga di temukan beberapa leksikal khas Rongga, leksikal yang muncul ini diasumsikan dapat membedakan bahasa Manggarai di Kabupaten Manggarai Timur dengan bahasa Manggarai di wilayah lain.

Kata Kunci: *dialektologi, variasi bahasa, dialek bahasa, dan bahasa Manggarai.*

ABSTRACT

The difference of dialect in the language can be known clearly if it is done by dialectical study. This research aims (1) describing the variety of dialect language Manggarai in west, Manggarai district, middle Manggarai, east Manggarai, and (2) describing the difference phonology and lexical variety dialect of Manggarai language by taking seven dialets become as an area of observation, namely: dialect Meler, Kempo, Lembor, Biring, Kolang, Kolor, and Rongga. This research uses descriptive qualitative method with the technique of meeting of face to face, listening angaging talking technique, record, and nothing. This research uses list of question are that consists of 200 gloss with cross check data system. Based on the calculation from the list of questionnaire that have submitted to information, the result obtained as follow: there are 38 variety of phonology 18 phonem vocal, 20 consonant and 23 variety lexical that appears on area of observation. Description forms of linguistic on Mangarai variety dialect language in west Manggarai district, middle Mangarai, and east Manggarai district show many froms of dialect Manggarai are not the same . Thus, the geographical location that intersects with west Manggarai, middle Manggarai, and the culture of east Manggarai. On the other hand, it is found some lexicals Rongga charateristical, the lexical appeared is assumed that can make the different of Manggarai language in east Manggarai district with the Manggarai language in other area.

Key words: *dialectology, variety of language, dialect of language, and Manggarai languang.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Relevan.....	6
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Dialektologi Diakronis.....	11
2.2.2 Dialek.....	13
2.2.3 Ragam dialek.....	15
2.2.4 Dialektometri.....	16
2.2.5 Bahasa Manggarai, NTT.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Rancangan Penelitian.....	19

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	19
3.3 Data dan Sumber Data.....	19
3.3.1 Data.....	19
3.3.2 Sumber Data.....	20
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.4.1 Metode cakap	21
3.4.2 Metode simak	24
3.4.3 Penentuan Daerah Pengamatan	24
3.4.4 Pemilihan Informan	25
3.4.5 Pembentukan Daftar Pertanyaan	26
3.4.6 Langkah-langkah Pemerolehan Data.....	30
3.5 Instrumen Penelitian.....	32
3.5.1 Instrumen Utama	32
3.5.2 Instrumen Pendukung	32
3.6 Metode Analisis Data.....	33
3.7 Cara Penyajian Hasil Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur.....	36
4.1.2 Dialek-dialek yang ada pada B.M	37
4.2 Variasi dialek bahasa Manggarai Dalam Bentuk Fonologi	39
4.2.1 Variasi Dialek Dalam Bentuk Perubahan Fonem Vocal.....	39
4.2.2 Variasi dialek dalam bentuk perubahan fonem konsonan	45
4.3 Variasi dialek bahasa Manggarai dalam bentuk Leksikal.....	52
4.4 Pembahasan	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

A. Lambang

[]	: Menunjukkan ejaan fonetis
//	: Menunjukkan ejaan fonemis
‘ ‘	: Menunjukkan makna atau arti
*(astenis)	: Tanda bentuk Protobahasa
∂	: Melambangkan bunyi [e] jamak
ε	: Melambangkan bunyi [e] pepet
∅	: Melambangkan bunyi [o]
ñ	: Melambangkan bunyi [ny]
ŋ	: Melambangkan bunyi [ng]
~	: Menunjukkan variasi.
>	: Merubah menjadi
<	: Berasal dari

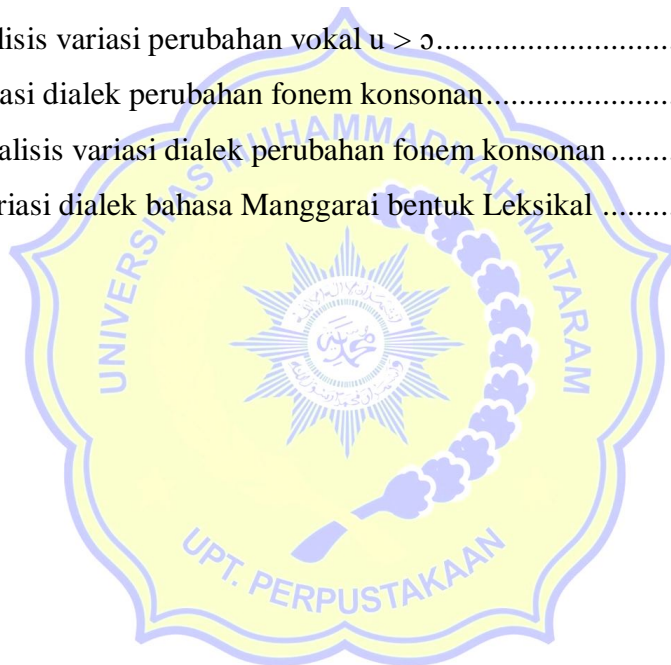
B. Singkatan

s/d	: Sampai dengan
PAN	: Proto Austronesia
DS	: Dialek Standar
DM	: Dialek Meler
DKp	: Dialek Kempo
DL	: Dialek Lembor
DB	: Dialek Biring
DKg	: Dialek Kolang
DKr	: Dialek Kolor
DR	: Dialek Rongga
BM	: Bahasa Manggarai
MABAR	: Manggarai Barat
MATENG	: Manggarai Tengah
MATIM	: Manggarai Timur
NTT	: Nusa Tenggara Timur
WNI	: Warga Negara Indonesia
PNS	: Pegawai Negri Sipil
BAPPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
KESBANGPOL	: Kesatuan Bangsa dan Politik

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Variasi Vokal u > ε.....	40
Tabel 4.2 Analisis variasi perubahan vokal u > ε.....	40
Tabel 4.3 Variasi vokal a > ε.....	41
Tabel 4.4 Analisis variasi perubahan vokal a > ε.....	42
Tabel 4.5 variasi Vokal u > a	43
Tabel 4.6 Analisis variasi perubahan vokal u > a.....	43
Tabel 4.7 Variasi vokal u > o	43
Tabel 4.8 Analisis variasi perubahan vokal u > o.....	43
Tabel 4.9 Variasi dialek perubahan fonem konsonan.....	45
Tabel 4.10 Analisis variasi dialek perubahan fonem konsonan.....	45
Tabel 4.11 Variasi dialek bahasa Manggarai bentuk Leksikal	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran I Biodata wawancara masyarakat Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur.

Lampiran II Jadwal Penelitian

Lampiran III Daftar Tanyaan

Lampiran IV Daftar Kosa Kata Swadesh

Lampiran V Foto wawancara masyarakat Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur.

Lampiran VI Surat ijin penelitian dari Fakultas untuk KESBANGPOL

Lampiran VII Surat ijin penelitian dari KESBANGPOL Manggarai Barat

Lampiran VIII Surat ijin penelitian dari Kantor Perizinan Manggarai Tengah

Lampiran IX Surat ijin penelitian dari Kantor Perizinan Manggarai Timur

Lampiran X Surat selesai penelitian dari Kantor KESBANGPOL Manggarai Barat

Lampiran XI Surat selesai penelitian dari Kantor Perizinan Manggarai Tengah

Lampiran XII Surat selesai penelitian dari Kantor Perizinan Manggarai Timur

Lampiran XIII Berita acara seminar proposal

Lampiran XIV Formulir judul skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa, masyarakat, dan budaya merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan dan memandangnya sebagai sebuah cara sistematis untuk menggabungkan unit-unit kecil menjadi unit-unit yang lebih besar dengan tujuan untuk berkomunikasi (Thomas dan Wareing, 2017: 8), sehingga secara tidak langsung bahasa yang akan dikaji tersebut berhubungan langsung dengan masyarakat, karena pemakai sebuah bahasa adalah masyarakat. Selain itu, tidak lepas akan adanya budaya, karena setiap masyarakat pasti memiliki budaya tertentu yang akan memengaruhi keadaan sosial masyarakatnya.

Hal tersebut akan berimbas pada bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Munculnya variasi dialek dalam suatu bahasa dilatarbelakangi oleh perubahan budaya penuturnya. Pada dasarnya, bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Apabila diperhatikan dengan teliti bentuk dan makna dalam bahasa menunjukkan perbedaan antara pengungkapannya, antara penutur satu dengan penutur yang lain. Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas dan perubahan waktu. Salah satu fenomena variasi bahasa adalah dialek, yaitu variasi bahasa yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh tempat tertentu (dialek

regional), kelompok bahasa dari golongan tertentu (dialek sosial), serta kelompok bahasa yang hidup pada waktu tertentu (dialek temporal) Kridalaksana (dalam Hamjah, 2014: 3).

Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Tidak ada seorangpun penutur sebuah bahasa yang lepas dari dialek atau variasi bahasanya ketika orang itu berbicara, saat itu pula yang bersangkutan berbicara dalam dialeknnya atau variasi bahasanya.

Bahasa daerah merupakan khas kebudayaan bangsa, memiliki penuturnya dan milik bangsa Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia. Selain itu pengembangan bahasa daerah memiliki hubungan integral dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian atau pendokumentasian hasil penelitian terhadap bahasa daerah agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak punah.

Menurut Verheijen (dalam Berybe, 1982:2) Bahasa Manggarai (BM) memiliki tujuh dialek yaitu dialek Kempo, dialek Lembor, dialek Biring, dialek Kolang, dialek Meler, dialek Kolor, dan dialek Rongga. Masing-masing wilayah tiga kabupaten tersebut memiliki variasi dialek bahasa yang menarik, Kabupaten Manggarai Barat sendiri memiliki empat sub dialek yaitu Kempo, Lembor, Biring, kolang. Kabupaten Manggarai Tengah memiliki satu sub dialek yaitu dialek Meler, sedangkan Kabupaten Manggarai Timur memiliki dua sub dialek yaitu

Kolor dan Rongga dengan spesifikasinya masing-masing, namun semua tetap dikenal sebagai bahasa Manggarai. Keberagaman budaya dalam siklus kehidupan masyarakat Manggarai, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan aspek-aspek kehidupan yang lain dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat Manggarai tentu telah memberikan sumbangsih yang besar pada kekayaan kosakata dalam bahasa Manggarai. Selain itu, keberadaan dialek-dialek dalam bahasa Manggarai juga memberikan kemungkinan munculnya kosakata-kosakata yang berbeda, namun memiliki arti yang sama atau mirip dan hal ini akan menjadi tambahan kekayaan khazanah kosakata tersendiri dalam bahasa Manggarai.

Dialek Meler (DM) merupakan dialek standar yang digunakan oleh penduduk Meler yang merupakan suku asli Manggarai, yang di mana *dalū* Meler merupakan kerajaan *Todo* pada masa lalu yang mendiami Pulau Flores di bagian barat tepatnya di wilayah Manggarai (Kosmas dalam Hamrin, 2018: 1). Dialek Meler memiliki perbedaan dialek dengan enam dialek lainnya yang ada di Manggarai, variasi dialek bahasa Manggarai menarik untuk dikaji karena masyarakat Manggarai memiliki keunikan tersendiri dalam variasi dialeknnya baik dari segi pengucapan maupun dari segi bentuk. Keunikannya adalah [*Ame*], [*Ameh*] dengan [*Ema*] Glos kata 'Ayah'.

Data di atas merupakan variasi dialek Bahasa Manggarai, [*ame*] merupakan kata sapaan yang digunakan untuk memanggil seorang ayah dalam dialek Kempo, dialek Lembor, dialek Biring, sedangkan [*Ameh*] digunakan untuk memanggil seorang 'Ayah' dalam dialek Kolang, dan [*ema*] digunakan untuk memanggil seorang ayah dalam dialek Meler, Kolor, dan Rongga.

Contoh-contoh di atas merupakan variasi dialek bahasa Manggarai. Keberagaman dialek di wilayah Manggarai akan nampak, hal tersebut disebabkan adanya faktor *Dalu* (tuan) tanah yang menyebabkan terjadinya perubahan dialek.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Variasi Dialek Bahasa Manggarai Kajian: Dialektologi Diakronis*”. Atas dasar kenyataan tersebut maka penelitian yang dilakukan akan sangat besar manfaatnya mengingat sejauh ini belum ada penelitian dengan ketujuh dialek tersebut. Dengan hal ini, diharapkan akan menjadi suatu kelebihan tersendiri bagi penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah variasi dialek bahasa Manggarai? (Variasi dialek yang dimaksud adalah fonologi dan bentuk leksikal bahasa Manggarai).

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi dialek meliputi fonologi dan bentuk leksikal bahasa Manggarai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat teoritis pada penelitian ini. Adapun penjelasannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai kajian dialektologi diakronis terhadap bahasa daerah yang diharapkan dapat berguna bagi para pembaca.
- 2) Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada pembaca tentang memelihara dan mempertahankan bahasa daerah yang ada di Indonesia.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis dapat diklasifikasikan beberapa manfaat dari penelitian ini. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

- 1) Manfaat penelitian bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada pembelajaran tentang kajian dialektologi diakronis pada variasi dialek bahasa Manggarai.

- 2) Manfaat penelitian bagi perguruan tinggi

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dialektologi diakronis. Oleh karena itu, kehadirannya dapat menjawab tantangan untuk melestarikan bahasa daerah yang kita miliki terutama pada daerah Manggarai NTT.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Berkaitan dengan judul ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya sebagai berikut.

1. Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi (Rahayu, 2013)

Penelitian (Rahayu, 2013) dianggap relevan dengan penelitian ini karena meneliti tentang dialek bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi. Variasi dialek yang muncul di wilayah Kabupaten Ngawi bukan merupakan sebuah dialek tersendiri, melainkan sebuah varian dari Bahasa Jawa. Dialek Kabupaten Ngawi cenderung mengacu pada dialek Jawa Tengah.

Kelebihan penelitian yang dilakukan Rahayu adalah mampu menemukan leksikon dan fonologis khusus yang terletak pada bahasa Jawa Timur dengan melalui kosa kata minim. Kekurangannya penelitian tersebut adalah peneliti kurang merinci dalam hasil penjelasan hasil penelitiannya.

Perbedaan penelitian Rahayu dan penelitian ini adalah objek penelitian yang berbeda. Penelitian Rahayu dilakukan untuk meneliti variasi dialek bahasa Jawa Timur. Penelitian ini meneliti Variasi dialek Bahasa Manggarai. Persamaannya terletak di pendekatan teori berupa kajian dialektologi diakronis.

2. Variasi Leksikal Tiga Isolek Dalam Keluarga Bahasa Melayu Riau (Syahrir, 2018)

Penelitian (Syahrir, 2018) dianggap relevan dengan penelitian ini karena topik penelitian ini adalah variasi leksikal dalam keluarga bahasa Melayu Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penghitungan atau penentuan persentase variasi kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau ditiga isolek (Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan) dan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau di tiga isolek itu. Ketiga isolek itu berada pada kabupaten yang bertetangga yaitu Kabupaten Siak, Bengkalis, dan Pelalawan. Penelitian ini menggunakan metode dialektometri dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif melihat persentase variasi kebahasaan, sedangkan pendekatan kualitatif mendeskripsikan variasi leksikonnya. Dari penghitungan dialektometri jarak kosakata tiga isolek dalam keluarga bahasa Melayu Riau menunjukkan bahwa (1) antarisolek Tualang dan isolek Pelalawan dianggap tidak ada perbedaan, (2) antarisolek Kesumbo Ampai dan isolek Pelalawan dianggap memiliki perbedaan wicara, dan (3) antarisolek Tualang dan isolek Kesumbo Ampai dianggap memiliki perbedaan wicara. Sementara itu, variasi leksikon dalam keluarga bahasa Melayu Riau dalam tiga isolek tersebut dari 200 glos terdapat 64 glos yang bervariasi.

Kelebihan penelitian yang dilakukan Elvina yaitu mampu menemukan jarak kosakata tiga isolek dalam keluarga bahasa Melayu Riau menunjukkan bahwa (1) antarisolek Tualang dan isolek palalawan dianggap tidak ada

perbedaan, (2) antarisolek Kesumbo Ampai dan isolek palalawan di anggap memiliki perbedaan wicara, dan (3) antarisolek Tualang dan isolek Kesumbo Ampai dianggap memiliki perbedaan wicara.

Perbedaan penelitian Elvina dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih meneliti pada variasi dialek yaitu antara ketujuh dialek yang ada di Mangarai yaitu dialek Kempo, dialek Lembor, dialek Biring, dialek Kolang, Meler, Kolor, dan Rongga. Sedangkan penelitian Elvina mendeskripsikan penghitungan atau penentuan persentase variasi kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau di tiga isolek (Tualang, Kesumbo Ampai, dan Pelalawan) dan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau di tiga isolek itu. Ketiga isolek itu berada pada kabupaten yang bertetangga yaitu Kabupaten Siak, Bengkalis, dan Pelalawan. Namun kedua penelitian di atas menggunakan metode dialektometri untuk mengukur perbedaan bahasa yang sama.

3. *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen: Kajian Sosiodialektologi* (Pujiyatno, 2018)

Penelitian (Pujiyatno, 2018) dianggap relevan dengan penelitian ini karena sama-sama tentang variasi dialek yang merupakan daerah pertemuan dua dialek bahasa Jawa, yaitu dialek bahasa Banyumas dan dialek Jogja. Hal tersebut menyebabkan terjadinya variasi bahasa di Kabupaten Kebumen. Daerah-daerah yang dilalui jalan raya lebih mudah menerima pengaruh dialek Jogja atau biasa disebut *bandek*. Masyarakat di daerah yang sulit dijangkau lebih mempertahankan dialek bahasanya. Sedangkan masyarakat yang berada

di daerah tengah-tengahnya akan lebih banyak variasi bahasa dialeknnya. Akibatnya bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen memiliki tingkat tutur krama model (a) dan (o). Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan bahasa Jawa *bandek* dan bahasa Jawa dialek Banyumas dibidang fonologi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pujiyatno penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variasi bahasa. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Pujiyatno mengkaji variasi bahasa di Kabupaten Kebumen karena adanya pengaruh dialek *bandek* dan dialek Banyumas dan menggunakan kajian: Sosiodilaektologi, sedangkan peneliti akan meneliti tentang variasi dialek bahasa Manggarai menggunakan kajian: dialektologi diakronis.

Kelebihan dari penelitian tersebut adalah peneliti dapat menentukan variasi fonologi dan variasi leksikon yang ada di Kabupaten Kebumen. Kekurangan penelitian tersebut adalah kurangnya penjelasan tentang wilayah yang memakai dialek *bandek* dan wilayah yang memakai dialek Banyumas.

4. Variasi Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi (Wijayanti, 2016)

Penelitian (Wijayanti, 2016) dianggap relevan dengan penelitian ini karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan fonologis dan leksikal dialek bahasa Bawean, serta mendeskripsikan pemetaan dialek bahasa Bawean diwilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dengan menggunakan

teknik bertemu muka dan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan rekam, serta menggunakan teknik cross check data. Data dalam penelitian ini ditemukan bahwa kata-kata yang digunakan oleh masyarakat Pulau Bawean kebanyakan tidak jauh berbeda dengan kata-kata dalam bahasa Madura, meskipun ada satu titik daerah pengamatan yang kata-katanya menggunakan bahasa Jawa, dan ada beberapa kata yang merupakan dialek khas Bawean. Pulau Bawean yang memiliki dua kecamatan yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak, keduanya memiliki ciri khas berbahasa yang tidak sama. Desa Daun dan Desa Suwari terletak di Kecamatan Sangkapura akan berbeda dialek bahasanya dengan Desa Kepuhteluk dan Desa Diponggo yang terletak di Kecamatan Tambak. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa keadaan geografis dan latar belakang budaya menjadi faktor utama yang mempengaruhi dialek yang berkembang di setiap daerah.

Persamaan penelitian Wijayanti dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan situasi variasi dialek bahasa Manggarai pada masyarakat Manggarai yang berdialek Kempo, Lembor, Biring, Kolang, Meler, Ruteng, dan Rongga.

Kelebihan penelitian yang dilakukan Wijayanti mampu menemukan perbedaan fonologis dan leksikal dialek bahasa Bawean, serta mendeskripsikan pemetaan dialek bahasa Bawean di Wilayah Pulau

Bawean Kabupaten Gresik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Wijayanti adalah metode deskriptif kualitatif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Dialektologi Diakronis

Sekian banyak wilayah masing-masing memiliki dialek bahasa. Dialek ini dapat berupa perbedaan ucapan seseorang dari waktu ke waktu atau dari satu tempat ke tempat lain. Dialek bahasa ini memperlihatkan pola tertentu yang dipengaruhi oleh pola sosial, yang bersifat kedaerah dan geografis. Di samping itu, perbedaan tersebut tidak hanya terjadi pada tataran bunyi saja, akan tetapi pada beberapa tataran linguistik lainnya misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi bahasa ini disebut sebagai dialektologi. *Dialek* berasal dari kata bahasa Yunani *dialektos* yang berpedanan dengan logat. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya. Sementara itu (Mahsun, 1995: 20) menjelaskan bahwa dialektologi merupakan ilmu yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis, yang salah satu aspek kajiannya adalah pemetaan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat pada daerah pengamatan dalam penelitian.

Penggunaan bahasa dapat dilihat dari segi tempat. Karena itulah, letak suatu daerah yang tidak sama dapat mempengaruhi bahasa yang dipergunakan. Bahasa yang dipergunakan bisa saja memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan

daerah yang lainnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan munculnya berbagai dialek yang ada di wilayah berbeda. Istilah *dialek* berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektos* yang pada mulanya digunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu. Dialek pada mulanya ialah *most dleu terroir* yang bermakna “kata-kata di atas tanahnya”. Perkembangannya kemudian menunjukkan pada suatu daerah yang layak dipergunakan di dalam rujukan kepada bahasa abad pertengahan Chaurand (dalam Ayatrohaedi, 2003: 2). Dialek di sini yakni sebuah sistem bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk membedakan dari kelompok masyarakat lain.

Dialek-dialek bahasa juga dapat dibedakan menjadi dialek yang bersifat horizontal dan vertikal. Dialek yang bersifat horisontal menunjukkan variasi bahasa yang bersifat geografis, perbedaan antara satu bahasa daerah bahasa lain dalam lingkungan satu masyarakat bahasa. Sifat dialek ditentukan oleh variasi berbahasa dalam satu masyarakat bahasa yang bersifat sosial. Secara tidak langsung dari pengertian tersebut, dialek bahasa yang bersifat horisontal menunjukkan adanya satu bahasa yang dapat memiliki beberapa dialek yang terbesar secara geografis. Dialek bahasa yang bersifat vertikal ditentukan oleh variasi berbahasa dalam satu masyarakat bahasa yang bersifat sosial.

Dialektologi lahir sebagai reaksi terhadap teori perubahan bunyi yang dikemukakan kaum Neogrammarian, yang merupakan puncak perkembangan kajian linguistik historis komperatif pada abad ke-19. Berdasarkan latar belakang kelahirannya itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kajian linguistik historis komperatif memiliki andil dalam kajian dialektologi diakronis, khususnya

yang berkaitan dengan pemanfaatan metode linguistik historis komperatif, seperti dalam rekontruksi prabahasa dan penelusuran unsure inovasi dan relik. Namun, patut dicatat di sini bahwa adanya pemanfaatan metode linguistik historis komperatif dalam kajian dialektologi mengakibatkan hasil kajian dialektologi, khususnya berupa etimon prabahasa yang direkontruksi, dapat dimanfaatkan oleh linguistik historis komperatif dalam menyusun etimon bahasa-bahasa yang sekerabat pada tingkat yang lebih tinggi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan (Mahsun, 2007:8)

2.2.2 Dialek

Meillet (dalam Ayatrohaedi, 2003:2) mengemukakan bahwa dialek merupakan bahasa yang memiliki perbedaan kecil yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat, namun tidak menimbulkan kepemilikan bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Pengertian dialek merujuk pada perbedaan regional yang ada diantara daerah pengamatan yang menghasilkan pemetaan bahasa, dialek, maupun subdialek. Dialek merupakan variasi bahasa dari bahasa baku yang digunakan oleh masyarakat tutur ditempat tertentu tetapi tidak mengakibatkan perbedaan pemahaman dengan kelompok masyarakat lainnya. Dialek memiliki ciri utama yaitu perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Ciri lainnya yaitu dialek merupakan seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki kemiripan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Selain itu, dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa Meillet (dalam Ayatrohaedi, 2003:2).

Perkembangannya suatu dialek dapat menjadi lebih penting kedudukannya dari dialek-dialek lainnya yang disebabkan oleh faktor-faktor non-linguistik. Misalnya suatu dialek menjadi pusat keagamaan, pusat perdagangan, atau menjadi pusat pemerintahan. Hal itu menyebabkan kedudukan dialek-dialek yang lain mulai terdesak sehingga suatu dialek yang menjadi pusat keagamaan, perdagangan, atau pemerintah tersebut akhirnya dianggap sebagai dialek yang patut dicontoh dan digunakan oleh seluruh wilayah. Oleh karena itu, dari segi politik dialek tersebut akan disebut sebagai bahasa standar atau dialek standar.

Untuk menentukan apakah suatu kata yang dituturkan disuatu daerah merupakan bahasa atau dialek, perlu diketahui ciri-ciri yang membedakannya. Seperti yang dijelaskan oleh (Mahsun, 1995:23) bahwa perbedaan unsur kebahasaan adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi perbedaan fonologi, yaitu perbedaan pada segi fonemik dan fonetiknya yang terjadi pada vokal maupun konsonan dalam suatu kata. Biasanya si penutur tidak menyadari adanya perbedaan tersebut;
2. Deskripsi perbedaan morfologi, yaitu menyangkut semua aspek dalam morfologi. Perbedaan ini dapat menyangkut aspek afiksasi atau reduplikasi;
3. Deskripsi perbedaan sintaksis, yaitu menyangkut perbedaan struktur klausa ataupun frasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama;
4. Deskripsi perbedaan leksikon, yaitu leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan dibidang leksikon selalu berupa variasi.

5. Perbedaan semantik, yaitu perbedaannya masih memiliki pertalian antara makna yang digunakan pada daerah pengamatan tertentu dengan makna yang digunakan pada daerah pengamatan lainnya.

Berdasarkan uraian perbedaan kebahasaan di atas, yang akan dikaji dalam penelitian ini terbatas pada deskripsi perbedaan fonologis dan leksikal. Hal tersebut dikarenakan aspek perbedaan fonologi dan leksikal yang sesuai dengan wilayah kebahasaan.

2.2.3 Ragam Dialek

Kridalaksana (dalam Ayatrohaedi, 2003:5) menjelaskan bahwa ragam dialek ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor tempat, waktu, sosial budaya, situasi, dan sarana pengungkapan. Berdasarkan hal tersebut, maka dialek dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok sebagai berikut.

1. Dialek 1: dalam kepastakaan dialektologi Roman, dialek ini disebut *dialecte 1*, yaitu dialek yang berbeda-beda yang disebabkan oleh keadaan sekitar tempat dialek tersebut digunakan sepanjang perkembangannya. Dialek tersebut dihasilkan akibat adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan faktor tempat;
2. Dialek 2: dalam kepastakaan dialektologi Roman disebut juga *regiolecte* atau *dialecte regional*, yaitu dialek yang digunakan di luar daerah pakainya.
3. Dialek Sosial: dialek sosial atau *sosiolecte* yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok tersebut digolongkan berdasarkan pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan, dan sebagainya.

2.2.4 Dialektometri

Seguy (dalam mahsun, 1995:118) Teknik kajian dialektometri pada awal kehadirannya sekitar tahun 1970an oleh Seguy. yang berjudul *La Dialectometrie dans l'atlas Linguistique de la Gascogne* diperkenalkan suatu istilah yang di sebut dialektometri.

Revier (dalam Mahsun, 2007:65) Istilah ini dibentuk dengan beranalogi pada istilah ekonometri dalam ilmu ekonomi. Dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. Rumus yang digunakan dalam dialektologi sebagai berikut.

$$\frac{(s \times 100)}{n} = d \%$$

Keterangan

s : jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n : jumlah peta yang diperbandingkan

d : jarak kosa kata dalam presentase

100 : jumlah persen

Hasil yang diperoleh berupa presentase kosakata unsur-unsur kebahasaan diantara dua daerah pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria perbedaan bidang fonologis dan leksikon.

Perbedaan bidang leksikon

- 81 % keatas : dianggap perbedaan bahasa
- 51-80% : dianggap berbeda dialek
- 31-80% : dianggap perbedaan subdialek
- 21-30% : dianggap perbedaan wicara
- Di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan

Dalam penerapan metode dialektometri untuk menghitung jarak kosakata dalam penelitian ini mengabaikan perbedaan leksikon, artinya, setiap perbedaan leksikon dihitung sebagai sebuah perbedaan.

Perbedaan bidang fonologi

- 17% ke atas : dianggap perbedaan bahasa
- 12-16% : dianggap perbedaan dialek
- 8-11% : dianggap perbedaan subdialek
- 4-7% : dianggap perbedaan dialek
- 0-3% : dianggap tidak ada perbedaan

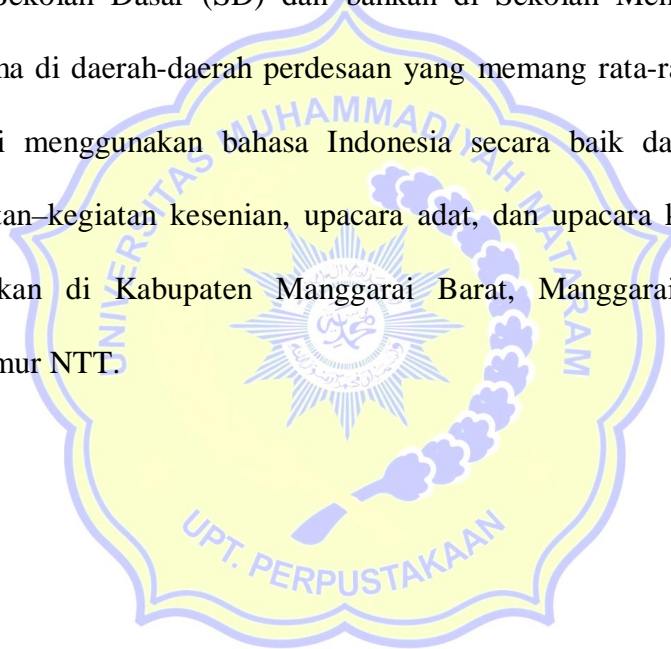
Hasil yang diperoleh berupa presentase kosakata unsur-unsur kebahasaan diantara dua daerah pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria perbedaan bidang fonologis dan leksikal.

2.2.5 Bahasa Manggarai, NTT

Bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara. BM merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat pada tiga Kabupaten di NTT diantaranya Kabupaten Manggarai Timur, Kabupaten

Manggarai Tengah, dan Kabupaten Manggarai Barat yang memiliki tujuh dialek di setiap Kabupatennya dan menjadi kekhasan tersendiri sebagaimana bahasa-bahasa lain yang berkembang di NTT.

Masyarakat Manggarai berkomunikasi menggunakan BM yang merupakan identitas daerahnya. Sebagai identitas daerah, BM tentu memiliki fungsi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Manggarai (Nurwahida, 2017:1). BM digunakan sebagai bahasa pengantar di berbagai bidang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan bahkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terutama di daerah-daerah perdesaan yang memang rata-rata kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar masih rendah, kegiatan-kegiatan kesenian, upacara adat, dan upacara keagamaan BM kerap digunakan di Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur NTT.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan situasi kebahasaan pada masyarakat Manggarai yang ada di tiga Kabupaten yaitu Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur yang muncul pada bentuk fonologis dan bentuk leksikal. Metode yang digunakan adalah metode dialektologi yang terdiri atas tiga tahap, (1) tahap pemerolehan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian analisis data (Mahsun, 2012:127).

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tiga Kabupaten dimana suatu penelitian akan dilakukan dan penelitian ini telah dilaksanakan di masyarakat Manggarai yang berdialek Meler, Kempo, Lembor, Biring, Kolang, Kolor, dan Rongga.

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagaimana yang diterapkan dalam penelitian dialektologi yaitu, metode cakap dan metode simak.

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan sebagai data utama yang akan diteliti. Data lisan berupa bahasa dari semua aktivitas kebahasaan pada masyarakat Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur yang mengandung perbedaan variasi dialek. Data lisan merupakan data kebahasaan

yang hidup dalam masyarakat pemakai bahasa yang akan diteliti yaitu masyarakat Manggarai Barat, manggarai Tengah, dan Manggarai Tengah. Data ini berupa fenomena kebahasaan dengan segala aspeknya dari penutur pengguna bahasa yang akan diteliti secara wajar dan alami, maksudnya tanpa dibuat-buat.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama berupa data lingual, budaya, dan sejarah yang diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data di lapangan.

Pemerolehan data ini dengan melakukan wawancara pada informan dan menyadap pembicaraan pembicaraan penduduk setempat.

Data sekunder merupakan data pendukung berupa peta dasar monografi, batas wilayah, kondisi sosial kultural masyarakat Manggarai, dan keadaan geografis yang diperoleh dari instansi terkait serta pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai dialek.

(1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak (Arikunto, 2002: 109).

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Mangarai yang berada di Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur (NTT). Mengingat banyaknya jumlah populasi di Manggarai.

(2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan tidak mungkin dipelajari sama yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka dapat digunakan sampel yang diambil dari populasi itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyano, 2013:81)

Penentuan sampel dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, kegiatan yang termasuk di dalamnya adalah pengumpulan data-data dari beberapa sumber data, mencari informasi yang berhubungan dengan masalah data. Ada dua metode yang digunakan dalam penyediaan data penelitian dialektologi diakronis termasuk linguistik historis komparatif, yaitu metode cakap dan metode simak. Ihwal kedua metode ini beserta teknik-tekniknya akan dipaparkan satu per satu seperti dibawah ini.

3.4.1 Metode Cakap

Penamaan metode penyediaan data dengan nama metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antara peneliti dengan informan di setiap daerah pengamatan yang telah ditentukan dalam penelitian tersebut (bandingkan dengan Sudaryanto, 1993:137). Tersedianya data yang

diperoleh melalui kontak diantara peneliti dengan informan pada setiap daerah pengamatan itulah kajian dialektologi dimungkinkan untuk dilakukan.

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Dikatakan teknik dasar karena “percakapan” yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode cakap itu hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Pancingan atau stimulasi itu biasanya berupa makna-makna yang biasanya tersusun dalam daftar pertanyaan.

Selanjutnya, teknik dasar tersebut dijabarkan ke dalam empat teknik lanjutan, yaitu sebagai berikut.

1. Teknik cakap semuka

Teknik cakap semuka yaitu teknik yang dilakukan oleh peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan. Teknik ini dapat disejajarkan dengan metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1983:34), yang untuk pertama kalinya dalam penelitian dialektologi digunakan oleh Jules Luois Gilieron pada tahun 1880 di Swiss.

Penelitian dialektologi penggunaan teknik cakap sangat dianjurkan karena segala kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan teknik cakap tansemuka. Pelaksanaan teknik cakap prioritas utama jatuh pada penelitiannya. Artinya, yang melakukan penyediaan data dengan teknik tersebut adalah penelitiannya, bukan tenaga pembantu.

2. Teknik cakap tansemuka

Teknik ini dimaksudkan peneliti tidak langsung melakukan percakapan dengan informan pada setiap daerah pengamatan, melainkan melakukannya melalui surat menyurat. Teknik ini dapat disejajarkan dengan teknik pupuan sinurat (Ayatrohaedi, 1983:52-53).

Penyediaan data dengan teknik ini belum dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai keadaan alam, budaya, masyarakat, sejarah, dan adat istiadat daerah yang diteliti, yaitu hal-hal yang sebenarnya ikut berperan dalam menentukan perkembangan dialek setempat (periksa Ayatrohaedi, 1983:34).

3. Teknik catat

Untuk mengetahui realisasi fonem-fonem tertentu (misalnya dengan memanfaatkan fonetik artikulatoris) dengan cara melihat bagaimana bunyi itu dihasilkan. Jadi, harus dilihat organ bicara serta cara organ bicara itu bekerja (jika menggunakan fonetik artikulatoris). Selanjutnya, apa yang dilihat itu harus dicatat karena meskipun ada hasil rekaman, namun hasil rekaman dalam satu bentuk pita rekaman tidak akan pernah memberikan gambaran ihwal yang berkaitan dengan fonetik artikulatoris.

4. Teknik rekam

Teknik ini digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan.

3.4.2 Metode Simak

Penanaman metode penelitian data ini dengan nama metode simak karena cara yang digunakan penelitian untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dalam arti, penelitian dalam upaya mendapatkan data melakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yang berupa teknik catat dan teknik rekam.

Penelitian dialektologi, metode simak memainkan peran yang cukup penting untuk mengecek kembali penggunaan bahasa yang diperoleh dengan metode cakap. Selain itu metode simak berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis yang dimungkinkan jika bahasa dialek atau subdialeknya diteliti itu memiliki naskah-naskah kuno yang menunjukkan penggunaan bahasa pada masa lampau, seperti bahasa-bahasa Indo-Eropa atau bahasa Jawa, dan lain.

3.4.3 Penentuan Daerah Pengamatan

Hal utama untuk menentukan daerah penelitian adalah; keadaan geografis, kependudukan, tinjauan sejarah, keadaan kebahasaan, dan kajian sebelumnya (Ayatrohaedi, 2003:26-27). Kependudukan berarti penduduk di daerah pengamatan harus memiliki mobilasi yang rendah, berpenduduk maksimal 6000 jiwa (Mahsun, 2012:138), serta memiliki kesamaan dalam bidang budaya, etnis, agama, dan sosial (Ayatrohaedi, 2003:26).

Keadaan geografis diperlukan untuk menentukan daerah pengamatan karena keadaan geografis di Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur yang sebagian berada di dekat-dekat pantai dan pegunungan, sehingga memungkinkan timbulnya situasi kebahasaan yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Dari tiga puluh tiga kecamatan di Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur, kecamatan yang akan dijadikan objek penelitian adalah 6 kecamatan, yaitu Mbeliling, Komodo, Lembor, Kuwus Barat, Ruteng, dan Kota Komba.

3.4.4 Pemilihan Informan

Pentingnya data kebahasaan yang diperoleh dari setiap daerah pengamatan dalam penelitian dialektologi (juga linguistik historis komparatif) mengimplikasikan peran yang penting pula yang dimainkan oleh para informan. Sebagai sumber informasi dan sekaligus bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa atau kelompok penutur di daerah pengamatannya masing-masing, maka pemilihan seseorang dijadikan informan sebaiknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud berikut.

1. Berusia antara 20-65 tahun (tidak pikun);
2. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
3. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
4. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;

5. Pekerjaan Bertani atau berburuh;
6. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
7. Dapat berbahasa Indonesia; dan
8. Sehat jasmani dan rohani, maksudnya sehat jasmani yaitu tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani artinya tidak gila atau pikun.

Penelitian dialektologi menurut Samarín (dalam Mahsun, 2012:141-142) menjelaskan bahwa diperlukan banyak informan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai situasi kebahasaan setempat. Oleh karena itu, disetiap daerah pengamatan dalam penelitian ini dipilih dua orang informan, yaitu satu orang sebagai informan utama, sedangkan satu orang lainnya sebagai pendamping, sehingga jumlah informan secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah dua orang. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya perebutan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

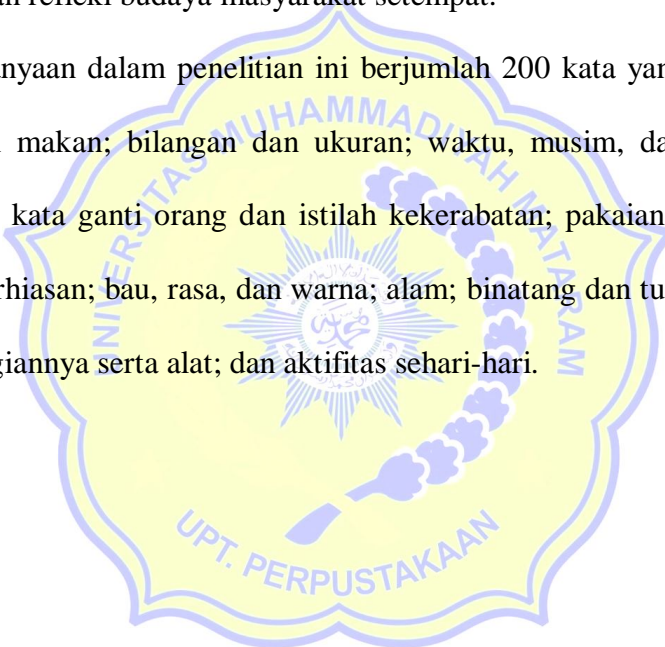
3.4.5 Pembentukan Daftar Pertanyaan

Daftar tanya adalah daftar yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Daftar pertanyaan penelitian ini ada dua jenis. Daftar tanya pertama berisi pertanyaan mengenai identitas informan dan kemampuan berbahasa. Daftar tanya kedua berisi kosakata dasar (umum) dan kosa kata yang berkaitan dengan budaya setempat. Daftar tanya yang baik harus memenuhi tiga syarat: (1) daftar tanya yang menampilkan ciri-ciri istimewa daerah yang diteliti, (2) mengandung hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan keadaan budaya

daerah penelitian, dan (3) daftar tanya tersebut harus memberi kemungkinan untuk dijawab secara langsung dan spontan Jaberg dan Jud (dalam Ayatrohaedi, 2003:29).

Daftar tanya ini menanyakan kosakata dasar secara umum (dimiliki oleh semua bahasa) dan khusus. Kosakata dasar secara umum mengacu pada daftar Morris Swadesh karena mencakup segala aspek kegiatan, benda, dan kondisi geografis yang sifat universal. Sedangkan kosakata secara khusus berarti kosakata yang merupakan refleksi budaya masyarakat setempat.

Daftar tanya dalam penelitian ini berjumlah 200 kata yang berhubungan dengan medan makan; bilangan dan ukuran; waktu, musim, dan arah; bagian tubuh manusia kata ganti orang dan istilah kekerabatan; pakaian dan perhiasan; jabatan dan perhiasan; bau, rasa, dan warna; alam; binatang dan tumbuhan; rumah dan bagian-bagiannya serta alat; dan aktifitas sehari-hari.



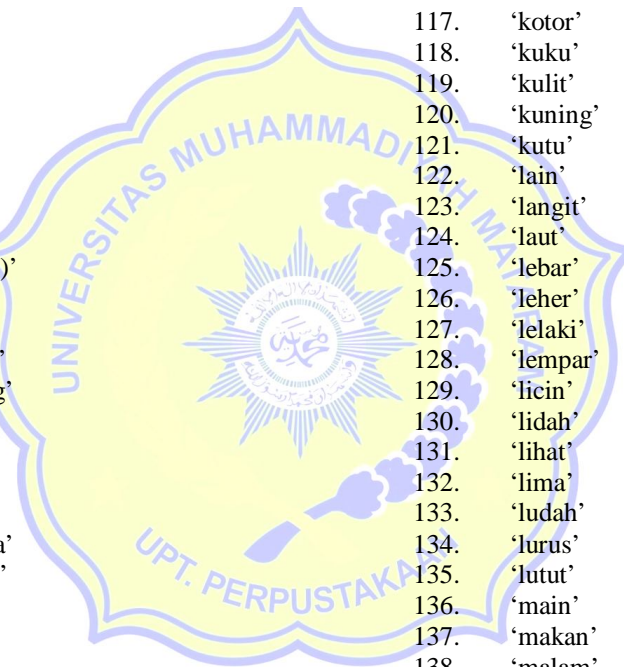
DAFTAR TANYAAN

I. Keterangan Tentang Informan

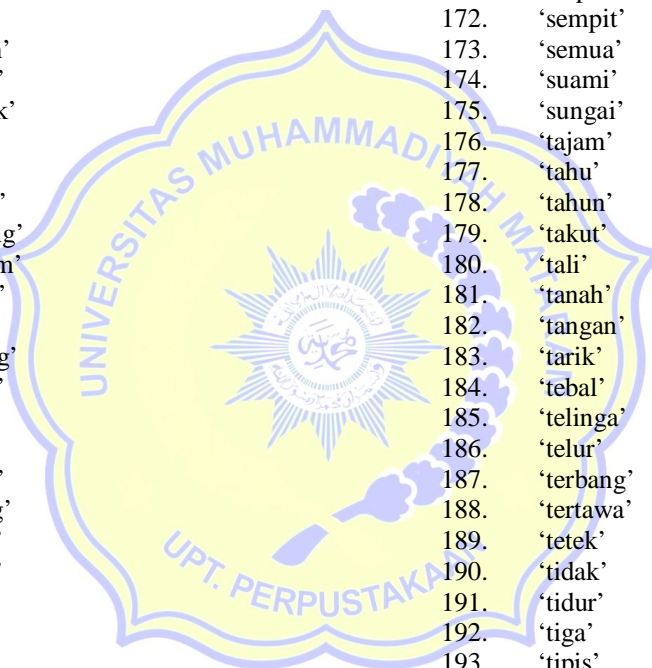
- Nama :
- Jenis Kelamin :
- Usia :
- Tempat Lahir :
- Tempat Tinggal :
- Desa/Dusun :
- Kecamatan :
- Kabupaten :
- Provinsi :
- Pendidikan :
- Tinggal di Tempat Ini Sejak :
- Asal Orang Tua :
- Asal Kakek Nenek :
- Pernah Bepergian : a. Tidak Pernah
b. Jarang Sekali (1 x setahun)
c. Jarang (1 x sebulan)
d. Sering (1 x seminggu)
- Jika Bepergian Ke :
- Status Perkawinan :
- Asal suami/ istri :

II. Daftar Kosakata Morris Swadesh

1.	'abu'	101.	'jantung'
2.	'air'	102.	'jatuh'
3.	'akar'	103.	'jauh'
4.	'aku'	104.	'kabut'
5.	'alir (me)'	105.	'kaki'
6.	'anak'	106.	'kalau'
7.	'angin'	107.	'kami'
8.	'anjing'	108.	'kamu'
9.	'apa'	109.	'kanan'
10.	'api'	110.	'kayu'
11.	'apung (me)'	111.	'kata (ber)'
12.	'asap'	112.	'kecil'
13.	'awan'	113.	'kelahi (ber)'
14.	'bagaimana'	114.	'kepala'
15.	'baik'	115.	'kering'
16.	'bakar'	116.	'kiri'
17.	'balik'	117.	'kotor'
18.	'banyak'	118.	'kuku'
19.	'bapak'	119.	'kulit'
20.	'baring'	120.	'kuning'
21.	'baru'	121.	'kutu'
22.	'basah'	122.	'lain'
23.	'batu'	123.	'langit'
24.	'berapa'	124.	'laut'
25.	'bela (me)'	125.	'lebar'
26.	'benar'	126.	'leher'
27.	'benih'	127.	'lelaki'
28.	'bengkak'	128.	'lempar'
29.	'berenang'	129.	'licin'
30.	'berjalan'	130.	'lidah'
31.	'berat'	131.	'lihat'
32.	'beri'	132.	'lima'
33.	'besar'	133.	'ludah'
34.	'bilamana'	134.	'lurus'
35.	'binatang'	135.	'lutut'
36.	'bintang'	136.	'main'
37.	'buah'	137.	'makan'
38.	'bulan'	138.	'malam'
39.	'bulu'	139.	'mata'
40.	'bunga'	140.	'matahari'
41.	'bunuh'	141.	'mati'
42.	'buru(ber)'	142.	'merah'
43.	'buruk'	143.	'mereka'
44.	'burung'	144.	'minum'
45.	'busuk'	145.	'mulut'
46.	'cacing'	146.	'muntah'
47.	'cium'	147.	'nama'
48.	'cuci'	148.	'napas'
49.	'daging'	149.	'nyayi'
50.	'dan'	150.	'orang'
51.	'danau'	151.	'panas'
52.	'darah'	152.	'panjang'
53.	'datang'	153.	'pasir'
54.	'daun'	154.	'pegang'



55.	'debu'	155.	'pendek'
56.	'dekat'	156.	'peras'
57.	'dengan'	157.	'perempuan'
58.	'dengar'	158.	'perut'
59.	'di dalam'	159.	'pikir'
60.	'dia'	160.	'pohon'
61.	'dimana'	161.	'potong'
62.	'dingin'	162.	'punggung'
63.	'diri (ber)'	163.	'pusar'
64.	'di sini'	164.	'putih'
65.	'di situ'	165.	'rambut'
66.	'dorong'	166.	'rumput'
67.	'dua'	167.	'satu'
68.	'duduk'	168.	'sayap'
69.	'ekor'	169.	'sedikit'
70.	'empat'	170.	'siang'
71.	'engkau'	171.	'siapa'
72.	'gali'	172.	'sempit'
73.	'garam'	173.	'semua'
74.	'garuk'	174.	'suami'
75.	'gemuk'	175.	'sungai'
76.	'gigi'	176.	'tajam'
77.	'gigit'	177.	'tahu'
78.	'gosok'	178.	'tahun'
79.	'gunung'	179.	'takut'
80.	'hantam'	180.	'tali'
81.	'hapus'	181.	'tanah'
82.	'hati'	182.	'tangan'
83.	'hidung'	183.	'tarik'
84.	'hidup'	184.	'tebal'
85.	'hijau'	185.	'telinga'
86.	'hisap'	186.	'telur'
87.	'hitam'	187.	'terbang'
88.	'hitung'	188.	'tertawa'
89.	'hujan'	189.	'tetek'
90.	'hutan'	190.	'tidak'
91.	'iya'	191.	'tidur'
92.	'ibu'	192.	'tiga'
93.	'ikan'	193.	'tipis'
94.	'ikat'	194.	'tiup'
95.	'istri'	195.	'topi'
96.	'ini'	196.	'tongkat'
97.	'itu'	197.	'tua'
98.	'jahit'	198.	'tulang'
99.	'jalan'	199.	'tumpul'
100.	'lari'	200.	'usus'



3.4.6 Langkah-Langkah Pemerolehan Data

Pemerolehan data dilakukan dengan teknik lapangan yaitu peneliti terjun langsung ke daerah penelitian untuk memperoleh data, karena dengan teknik ini peneliti dapat mengamati, mencatat, mendengarkan, merekam, dan

mengumpulkan korpus data secara langsung. Pertimbangan lain dengan menerapkan teknik lapangan menurut peneliti adalah, (1) peneliti dapat memperoleh data yang tidak terdapat dalam daftar tanya sehingga dapat melengkapi korpus data, (2) dapat dilakukan *cross chek* data jika ada jawaban atau keterangan informasi yang meragukan dengan cara menanyakan kembali pada informan mengenai pertanyaan. Pertanyaan kosakata secara langsung dan bebas. Pencatatan langsung dan perekaman dapat dilakukan pada suasana informal dan santai Nauton (dalam Ayatrohaedi 2003:24).

Adapun langkah-langkah pemerolehan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan penyimakan penggunaan bahasa dan melakukan percakapan dengan penutur bahasa selaku informan.

2. Mengelompokkan data

Data yang telah dikelompokkan dipilih-pilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian data

Data yang telah peroleh disajikan melalui uraian dengan tabel teks.

4. Pemeriksaan kesimpulan

Pada tahap terakhir ini, hasil analisis akan menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini akan menjawab masalah yang telah dirumuskan.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Instrumen Utama

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial maupun alam yang diamati (Sugiyono, 2012:147). Instrument atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan perkerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan instrumen penunjang lainnya sebagai berikut.

3.5.2 Instrumen Pendukung

1) Alat Perekam (*handphone*)

Alat perekam berfungsi sebagai media untuk menyimpan data hasil penelitian baik berupa visual maupun audio visual. Dengan demikian, alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini adalah *handphone*.

2) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan masyarakat yang sudah menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Tengah dan Manggarai Timur.

3) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan kegiatan peneliti menyiapkan suatu pertanyaan untuk ditanyakan kepada objek yang diteliti, agar mengetahui bagaimana variasi dialek bahasa Manggarai dalam tindak tutur yang digunakan oleh masyarakat itu sendiri atau objek yang diteliti itu sendiri.

3.6 Metode Analisis Data

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan metode padan dalam menganalisis data. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentuannya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007:47). Terdapat dua teknik yang digunakan dalam menganalisis menggunakan metode padan. (1) Teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007:51), dan (2) Teknik hubung banding, yaitu teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan. Tujuan hubungan ini adalah untuk mencari kesamaan, perbedaan, dan kesamaan hal pokok di antara satuan-satuan kebahasaan yang dibandingkan Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007:53).

Dalam menganalisis data metode yang digunakan adalah metode Dialektometri. Metode dialektometri digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan variasi dialek bahasa Mangarai. Sedangkan menurut Miles and Huberman (1992: 16) mengatakan bahwa aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas data dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Raducation*)

Mereduksi data berarti merangkung, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membungan yang tidak digunakan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Transkripsi data adalah data yang diperoleh dari informan disalin dalam bentuk catatan atau rekaman.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.

4. Verifikasi (*Conculasion Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal dikemukakan masi bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dalam lapangan.

3.7 Cara Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang akan berupa temuan peneliti sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Dalam menyajikan hasil temuan penelitian di atas, terdapat dua metode. Kedua metode ini adalah metode formal dan informal. Hal ini disebabkan pada prinsipnya, penyajian hasil analisis baik itu untuk tujuan kajian linguistik sinkronis, linguistik diakronis, maupun sosiolinguistik adalah sama (Mahsun, 2017: 306). Penggunaan metode formal dan informal ini pada penyajian hasil analisis data berdasarkan perumusan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan penggunaan lambang-lambang (simbol). Awal penggunaan kata-kata dan tanda (lambang) merupakan teknik hasil penjabaran dari masing-masing metode penyajian tersebut.

Penelitian dialektologi menurut Samarin (dalam Mahsun, 2012: 141) menjelaskan bahwa diperlukan banyak informan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai situasi kebahasaan setempat. Oleh karena itu, disetiap daerah pengamatan dalam penelitian ini dipilih dua orang informan, yaitu satu orang sebagai informan utama, sedangkan satu orang lainnya sebagai pendamping, sehingga jumlah informan secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah dua orang. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya perebutan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.